JURNAL FAMILY EDUCATION
OPEN ACCESS
Publish by : UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Volume: 05 No. 3. 08, 2025; pp. 268- 279
DOI: https://doi.org/10.24036/jfe.v5i3.401

Hubungan Antara Pola Pembinaan Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Anak Di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman

Nurfadila[1], Irmawita[2]
[1,2] Universitas Negeri Padang
* e-mail: nurfadillaamy63@gmail.com

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya perhatian dan pola pembinaan dari orang tua serta rendahnya kecerdasan emosional anak di Yayasan. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran pola pembinaan orang tua, gambaran perilaku agresif anak, dan hubungan antara pola pembinaan orang tua dengan perilaku agresif anak di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini berjenis korelasi dengan pendekatan kuantitatif karena tujuan penelitian ini yakni untuk menemukan hubungan antara pola pembinaan orang dan perilaku agresif anak di Yayasan Marzia Imani.Pauh Kabupaten Padang Pariaman. Populasi dalam penelitian ini yang diambil yaitu 32 orang anak di Yayasan Marzia Imani.Pauh Kabupaten Padang Pariaman. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 85% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 32 di Yayasan Marzia Imani.Pauh Kabupaten Padang Pariaman. Teknik pengumpulan data penelitian ini yakni kuesioner. Metode analisis data penelitian ini yakni metode korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) Pola pembinaan oleh orang tua di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman tergolong rendah. (2) Perilaku agresif anak di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman tergolong rendah. (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola pembinaan orang tua dengan perilaku agresif anak di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman.

Keywords: Pola Pembinaan, Perilaku Agresif, Yayasan.

Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting pada kehidupan sehari-hari dan manusia tidak bisa dipisahkan dari pengejaran pendidikan. Pendidikan formal, non formal, serta informal merupakan tiga elemen yang menyusun sistem pendidikan nasional, yang merupakan salah satu aspek dalam pembangunan. Salah satu aspek dalam penyelenggaraan pendidikan adalah pendidikan nonformal (PNF), yang dilaksanakan di luar konteks sekolah. Pendidikan ini berjalan secara independen sebagai bagian dari proses pembelajaran yang lebih luas dan berfungsi untuk mendukung serta membantu peserta didik dalam proses belajarnya (Tusadiah & Jalius, 2021).

Jalur pembelajaran di luar sistem pendidikan formal disebut sebagai pendidikan nonformal, di mana aktivitas pembelajarannya terorganisir, terstruktur, dan tidak terlalu ditekankan. Dalam UU NO. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 3 melingkupi; Pendidikan Kecakapan Hidup, PAUD, Kepemudaan, Pemberdayaan Perempuan, Keaksaraan, Pendidikan Keterampilan dan Latihan Kerja, serta lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Menurut Irmawita (2018) menyatakan bahwa tujuan dari Pendidikan Nonformal adalah untuk memperluas pandangan masyarakat, meningkatkan pengetahuan serta keterampilan yang terkait dengan

kebutuhan anak, dan juga untuk meningkatkan cara pandang anak terhadap dirinya sendiri dalam konteks sosial.

Peran pendidikan sangat penting dalam merubah perilaku dan pola pikir manusia supaya lebih baik serta maju. Tilar (dalam Apriani & Sunarti, 2020) mengatakan melalui pendidikan, diharapkan individu dapat menjadi mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya. Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yaitu Pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal ialah pendidikan yang ditujukan dan dilaksanakan diluar lingkungan persekolahan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dikutip dari Aulia & Setiawati, (2021) tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pendidikan bisa melalui jalur formal, informal serta nonformal yang mana ketika jalur pendidikan saling melengkapi serta memperkaya masing-masing jalur

Pendidikan memiliki tiga karakteristik penting yang harus dipahami. Pertama, memiliki makna atau arti. Kedua, dapat mengantarkan pada kehidupan yang lebih baik. Ketiga, penyelenggaraan pendidikan dilakukan agar mendapatkan dukungan dari komunitas sekitar. Pendidikan harus digunakan untuk membantu masyarakat menjalani kehidupan yang terhormat dan berkembang menjadi individu yang sadar sepenuhnya (Setiawati dkk., 2020).

Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk anak-anak sebagai upaya dalam megembangkan seluruh potensi yang mereka miliki, orang dewasa juga membutuhkan pendidikan sebagai usahanya untuk mewujudkan eksistensi diri dalam keberlangsungan hidupnya (Setiawati & Syuraini, 2018).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Satuan pendidikan yakni kelompok layanan pendidikan yang melaksanakan proses pembelajaran melalui jalur formal, non formal, serta informal di berbagai tingkat serta jenis pendidikan". Salah satu cara manusia terus tumbuh dan berkembang ialah melalui pendidikan. Menurut (Musarah dkk., 2018) menyatakan bahwa pendidikan adalah alat bagi manusia untuk dinilai sebagai proses belajar sepanjang hidup manusia. Pendidikan sepanjang hayat merupakan salah satu konsep dalam Pendidikan nonformal.

Menurut (Sunarti, 2014), pendidikan nonformal berfungsi sebagai alat pendukung, pelengkap, dan peningkat dari pendidikan formal yang diterima oleh individu. Pendidikan nonformal ini diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Theo (dalam Elfa & Irmawita, 2020) menyatakan pendidikan nonformal ditujukan bagi masyarakat yang butuh pilihan pendidikan lain, sebagai tambahan bagi pendidikan formal, guna mendukung proses belajar sepanjang hidup. Pendidikan bisa mendorong siswa untuk merawat diri dan memperkuat hubungan dengan Tuhan YME, komunitas, serta lingkungan sekitar (Jalius dkk., 2019).

Pendidikan Nonformal sebagai suatu kegiatan yang terjadi di luar dari saluran pendidikan resmi dan terdiri dari berbagai kegiatan yang bertujuan guna membantu siswa mencapai tujuan belajar. Menurut Irmawita dakan (Edlin & Irmawita, 2022) Pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah yakni jalur perolehan pendidikan, turut tanggung jawab pemenuhan keperluan pendidikan masyarakat guna terciptanya SDM yang berkualitas.

Menurut Jamaris dalam (Yelvi & Setiawati, 2024) pendidikan Luar Sekolah yakni pendidikan yang direncanakan di luar lingkungan persekolahan, serta pelaksanaannya yang fleksibel. Oleh karena sifatnya yang fleksibel, semua terkait kebutuhan dan permasalahan di masyarakat dapat terwadahi pada Pendidikan Luar Sekolah hingga hal tersebut menjadi ciri khasnya (Jamaris, 2016). Pada dasarnya tujuan pendidikan nonformal yakni guna membantu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya (Aini, 2019).

Tujuan pendidikan nonformal adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam belajar. Ini terdiri dari PAUD, kesetaraan, pendidikan remaja, pemberdayaan masyarakat, keterampilan hidup, serta program sejenis lainnya. Dalam kebanyakan kasus, pendidikan informal menempati ruang yang sama dengan pendidikan resmi. Untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional, pendidikan formal harus memainkan peran yang sama (Islami & Setiawati, 2019).

Pendidikan informal mengacu pada jalur pendidikan lingkungan hidup dan keluarga, serta pendidikan nonformal, yaitu jalur pendidikan di luar sekolah formal yang dilaksanakan dengan terorganisir serta berjenjang.

Anak-anak memerlukan rangsangan dari lingkungan untuk mengoptimalkan kemampuannya, sehingga pendidikan bagi anak usia dini menjadi sangat krusial saat ini. Tujuan utama dari pengembangan ini adalah untuk membangun dasar yang mendukung pertumbuhan nilai-nilai moral dan spiritual, serta kemampuan fisik dan motorik, kognitif, sosial-emosional, kemampuan berbahasa, serta apresiasi seni, sesuai dengan tahap dan karakteristik perkembangan yang mendukungnya. Tujuan dari pelaksanaan stimulasi ini adalah untuk meningkatkan serta memaksimalkan potensi perkembangan yang ada dalam aspek yang berkaitan dengan pengembangan anak usia dini Miranti (2022).

Keluarga adalah unit sosial pertama di mana anak-anak dapat berinteraksi. Ini menunjukkan bahwa salah satu faktor dari lingkungan sosial yang berkontribusi terhadap perkembangan perilaku individu (anak) adalah keluarga, terutama peran orang tua. Interaksi yang terbentuk antara orang tua dan anak akan terlihat melalui gaya pengasuhan tertentu. Pola pengasuhan ini berkontribusi dalam membentuk perkembangan sifat-sifat tertentu pada anak. Jika orang tua mendidik anaknya dengan cinta dan perhatian, maka anak tersebut cenderung akan berkembang menjadi individu yang juga penuh kasih sayang. Demikian pula, jika dia dibesarkan dengan cara yang keras, anak tersebut akan berkembang menjadi seseorang yang kokoh dan memiliki semangat pemberontakan.

Menurut John Santrock (1995), dalam proses perkembangan individu terdapat tiga aspek yang berpengaruh, di mana dua di antaranya adalah pengasuhan yang dikenal sebagai faktor lingkungan dan faktor genetik. Keluarga berperan penting sebagai salah satu elemen yang mendukung proses perkembangan dan pertumbuhan anak. Selain itu, keluarga juga menjadi sarana utama bagi anak dalam berinteraksi.

Pendapat Brown (1961) mendukung pernyataan ini dengan menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang menyambut kehadiran anak. Keluarga berfungsi sebagai sarana yang memenuhi berbagai kebutuhan manusia, terutama dalam aspek kebutuhan biologis. Selain itu, keluarga juga memainkan peran penting dalam mendukung proses pengembangan kepribadian dan daya tahan hidup setiap anggotanya. Proses ini akan secara langsung memberikan sumbangan dan dampak kepada anggotanya dalam hal tindakan dan perilaku.

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang di mana orang tua berperan sebagai penghubung utama. Mereka memiliki norma dan cara tertentu dalam mendidik serta membesarkan anak-anak mereka. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara anak dan keluarganya (termasuk orang tua) memiliki peran yang sangat krusial. Dengan kata lain, cara orang tua mendidik akan berdampak pada perilaku anak, karena melalui interaksi ini, anak-anak mengalami hubungan yang saling mempengaruhi dengan orang tua mereka. Artinya, anak tidak hanya terpengaruh oleh orang tua, tetapi juga mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Selain itu, karakteristik dari orang-orang terdekat, khususnya orang tua, memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek sosial maupun emosional.

Kejadian ini terutama terjadi pada tahap perkembangan anak yang berusia lima tahun pertama. Pada masa ini, anak akan sangat dipengaruhi oleh orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan. Pola pengasuhan orang tua itu sendiri adalah cara atau pendekatan yang mereka gunakan dalam mendidik dan membimbing anak. Membina dan mengasuh anak dengan baik, baik dari segi fisik maupun mental, mulai dari masa kecil hingga mereka dewasa (Syamsu Yusuf, 2002).

Anak usia tiga tahun umumnya cenderung menunjukkan sikap ketergantungan dan permusuhan. Namun, jika orang tua menerapkan disiplin yang konsisten, kedua sikap tersebut dapat ditekan sehingga tidak terlihat dalam perilaku mereka. Pada usia ini, anak sudah mulai mampu menyadari dan memahami adanya aturan yang berlaku, baik di dalam keluarga maupun saat bermain dengan teman-teman. Meskipun demikian, tidak selalu berarti anak akan mengikuti apa yang telah mereka ketahui dan mengerti.

Jika aturan yang ketat diterapkan pada usia yang lebih matang, seperti pada anak-anak usia sekolah, maka bisa jadi anak tersebut tidak mampu mengendalikan perasaan permusuhan dan akan terlihat dalam perilaku agresifnya. Hal ini terjadi karena pada usia ini, anak sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang perlu dipertahankan, terutama dalam konteks interaksi dengan teman-teman sebayanya. Jika orang tua menerapkan aturan yang terlalu ketat sehingga anak kehilangan semangat dan kebahagiaan, maka anak cenderung akan menunjukkan sikap perlawanan. Ini akan sangat terlihat jika terdapat kesalahan dalam pembentukan kepribadian anak, yang disebabkan oleh tindakan atau pola asuh yang salah dari orang tua.

Secara umum, anak-anak belum sepenuhnya memahami perilaku mana yang mendapatkan pujian atau penghargaan, dan mana yang tidak. Mereka masih mencari tahu apa yang perlu dilakukan agar dapat diterima oleh teman-temannya, termasuk saat mereka menunjukkan perilaku agresif (Kartini Kartono 1995). Perilaku yang agresif ini adalah suatu indikasi yang terdapat dalam masyarakat. Keteragresifan sebagai suatu fenomena sosial biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu faktor yang diduga memicu munculnya perilaku, termasuk perilaku agresif, adalah jenis pola asuh tertentu dari orang tua.

Pertumbuhan perilaku agresif pada anak dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mengelola pengalaman frustasi. Hal ini berarti bahwa orang tua memiliki kemampuan untuk mengenali berbagai faktor yang dapat memicu anak merasa frustasi. Di samping itu, cara orang tua memberikan penguatan atau menerapkan hukuman terhadap perilaku agresif anak juga mempengaruhi perkembangan perilaku tersebut.

Anak belajar berperilaku agresif melalui imitasi ataupun model, terutama dari orang tua, masyarakat serta media massa, Bandura (1976) menyebutkan dalam masyarakat modern ada tiga sumber munculnya perilaku agresif pada anak diantaranya yang pertama pengaruh keluarga terutama orang tua yang cenderung tidak memberi batasan ataupun kontrol pada perilaku anak sehingga anak kesulitan dalam mengontrol sikap dan emosi dan berkemungkinan mereka mencari cara untuk melampiaskan dan cenderung meniru perilaku orang dewasa disekitarnya, termasuk orang tua.

Kedua pengaruh subkultural (masyarakat) menunjukkan bahwa dalam konteks ini, sumber dari perilaku agresif adalah interaksi atau komunikasi yang berlangsung secara langsung dan berulang antara para anggota masyarakat di lingkungan tempat tinggal anak. Ketiga, pemodelan (pembelajaran melalui pengamatan), yang berarti perilaku agresif dapat diperoleh secara tidak langsung melalui media massa, seperti televisi, majalah, surat kabar, film, atau bioskop. Mengingat bahwa perilaku agresif merupakan hasil dari proses pembelajaran dalam interaksi sosial, maka tindakan agresif juga dipengaruhi oleh konteks sosial di sekitar individu. Keluarga adalah lingkungan sosial yang paling dekat bagi anak. Dengan demikian, situasi kehidupan keluarga seorang anak dapat dirasakan melalui perilaku orang-orang yang sangat dekat dan memiliki arti penting baginya (Bandura (1976).

Yayasan Marzia Imani Pauh merupakan Yayasan yang terletak di Pauh simpang tigo Sicincin, Kec. 2 X 11 Enam Lingkung Kab. Padang Pariaman, -, Kec. 2 x 11 Anam Lingkuang, Kab. Padang Pariaman Prov. Sumatera Barat. Yayasan ini berfungsi sebagai taman pendidikan bagi anak untuk membentuk sikap dan motorik anak sebelum memasuki usia sekolah.

Pada dasarnya anak yang berada di Yayasan Marzia Imani ini berasal dari lingkungan yang berbeda dan pembinaan yang berbeda juga dari kedua orang tua mereka dirumah, jadi anak- anak yang berada di Yayasan ini diharapkan dapat berperilaku baik karena adanya proses pembinaan yang diberikan. Dengan kata lain pembinaan orang tua akan berdampak bagi perilaku anak.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 16-18 april 2024 di Yayasan Mirza Imani Pauh diketahui bahwa yayasan ini berjumlah 32 orang anak dengan rentang usia 5-6 tahun. Terkait pola pembinaan, fenomena yang ditemui dilapangan, maka peneliti mendapatkan informasi bahwa anak yang tidak bisa diam jika tidak mengganggu temannya yang lain, suka membanting sesuatu jika sedang emosi, keinginan yang ingin selalu dituruti, berbicara kotor serta sering mengejek teman yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina yayasan yaitu Bapak Syahril. Pada tanggal 2 Mei 2024, diketahui bahwa Anak-anak di yayasan menunjukkan perilaku agresif, yang sering kali diarahkan untuk melukai perasaan orang lain atau untuk menguasai situasi. Mereka cenderung menggunakan nada suara yang keras untuk mengekspresikan kemarahan atau kekecewaan. Beberapa kali pengajar memberinya peringatan, namun ia tetap tidak memberikan tanggapan. Kemudian, guru itu mengambil inisiatif untuk menetapkan hukuman yang ringan, yaitu dengan membaca surat-surat singkat dan doa-doa sehari-hari.

Setelah mengumpulkan informasi dari orang tua, tetangga terdekat, serta guru-guru mereka, tampaknya sebagian dari anak-anak tersebut mengalami perlakuan tertentu. Mereka berpikir bahwa tindakan yang mereka lakukan bisa meniru perlakuan yang diterima. Tentu saja, hal ini bergantung pada bagaimana masing-masing anak menerima perlakuan dari orang tua mereka. Terdapat setengah dari jumlah anak mempunyai perilaku agresif, umumnya yang berumur 5-6 tahun.

Berdasarkan fenomena dan hasil wawancara peneliti dengan guru atau pembina Yayasan Marzia Imani Pauh bentuk perilaku agresif terbagi atas 4 yaitu agresif fisik, agresif marah, agresif verbal dan agresif permusuhan.

Tabel 1. Data perilaku agresif anak di Yayasan Marzia Imani Pauh

No.	Perilaku Sosial	Jumlah anak	
		B	KB
1.	Agresi fisik. Contohnya anak di Paud sering menyakiti teman yang sedang bermain dengannya.	8	24
2.	Agresi verbal. Contohnya berbicara dengan kasar dan sering membuli teman ataupun orang lain.	15	17
3.	Agresi marah. Contohnya anak sering marah jika kehendaknya tidak dituruti.	9	23
4.	Sikap permusuhan. Contohnya anak sering cemburu kepada temannya jika ada temannya yang mempunyai baju baru atau mainan baru.	11	21

Sumber: Hasil Observasi dan Pengamatan peneliti selama 3 hari di Yayasan Marzia Imani

Keterangan :
B : Baik
KB : Kurang Baik

Berdasarkan fenomena yang diatas dapat dilihat bahwa perilaku agresif anak di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman digolongkan kurang baik. Hal ini diduga disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada anak sebab pola pembinaan orang tua. Menurut Buss dan Perry 1992 mengemukakan bahwa perilaku agresif pada anak meliputi agresif fisik, agresif verbal, agresif marah dan sikap permusuhan terjadi karena dua faktor yakni faktor internal serta eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari keluarga anak itu sendiri dan faktor eksternal berasal dari lingkungan masyarakat dan teman sebaya.

Pembinaan orang tua terhadap anak pada tahap awal kehidupannya sangat krusial dan berdampak pada perkembangan kepribadian anak di masa depan. Pengembangan aspek sosial dan emosional pada anak usia dini perlu dilakukan dengan cermat dan perhatian yang tepat, karena hal ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak. Kurangnya pengembangan sosial emosional pada anak di usia dini dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan sosial mereka di masa depan. Hal ini dapat menyulitkan anak untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Misalnya, anak mungkin cenderung mudah menangis, merasa takut terhadap orang lain, enggan berinteraksi dengan teman-teman, lebih memilih bermain sendirian, serta sering membangkang jika keinginannya tidak dipenuhi. Semua kondisi tersebut bisa menyebabkan anak menunjukkan perilaku agresif terhadap teman-temannya maupun lingkungan sosialnya.

Berdasarkan permasalahan yang didapat dari hasil observasi peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul "Hubungan Antara Pola Pembinaan Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Anak di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman"

METODE

Penelitian ini berjenis korelasi dengan pendekatan kuantitatif karena tujuan penelitian ini yakni untuk menemukan hubungan antara pola pembinaan orang dan perilaku agresif anak di Yayasan Marzia Imani.Pauh Kabupaten Padang Pariaman. Menurut Tanzeh & Arikunto (2020), mengartikan penelitian korelasi sebagai penelitian yang berupaya guna mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara sejumlah variabel yang satu dengan yang lainnya, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif yang berjenis korelasional. Populasi dalam penelitian ini yang diambil yaitu 32 orang anak di Yayasan Marzia Imani.Pauh Kabupaten Padang Pariaman. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 85% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 32 di Yayasan Marzia Imani.Pauh Kabupaten Padang Pariaman. Teknik pengumpulan data penelitian ini yakni kuesioner. Metode analisis data penelitian ini yakni metode korelasi Spearman Rank.

HASIL

Gambaran Pola Pembinaan Oleh Orang Tua Di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman

Data mengenai pola pembinaan oleh orang tua di yayasan marzia imani pauh kabupaten padang pariaman dapat dilihat dengan penyebaran angket kepada 26 orang responden dengan 22 item pernyataan, selanjutnya didapatkan hasil jawaban dari setiap responden sesuai dengan apa yang dirasakan serta dialami oleh responden. Sub variabel yang diteliti dalam pola pembinaan orang tua ini diungkapkan melalui 4 sub variabel yakni: (1) Aspek Kontrol, (2) Aspek Tuntutan Aspek Kejelasan Komunikasi, (4) Aspek pemeliharaan. Berikut hasil rekapitulasi persentase dari 4 sub variabel dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Pola Pembinaan Oleh Orang Tua Di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman

No.	Indikator	Alternatif Jawaban			
		SL %	SR %	JR %	TP %
1	Aspek Kontrol	7,05	21,79	45,51	25,64
2	Aspek Tuntutan	7,69	4,50	13,17	6,33
3	Aspek Kejelasan Komunikasi	5,77	17,31	47,12	28,85
4	Aspek Pemeliharaan	5,77	16,67	47,44	28,85
	Rata-rata	6,57	15,07	38,31	22,42

Berdasarkan tabel tersebut terlihat, pola pembinaan oleh orang tua di yayasan marzia imani pauh kabupaten padang pariaman yang direkap melalui 4 sub variabel yang diteliti yakni : (1) Aspek Kontrol, (2) Aspek Tuntutan Aspek Kejelasan Komunikasi, (4) Aspek pemeliharaan. Hasil penelitian yang diperoleh dari 26 responden yaitu sebanyak 6,57% responden menjawab selalu, 15,07% responden menjawab sering, 38,31% menjawab jarang dan 22,42% menjawab tidak pernah.

Dapat disimpulkan 60,73% anak memiliki pola pembinaan oleh orang tua yang rendah. Untuk Lebih jelas bisa dilihat histogram berikut:

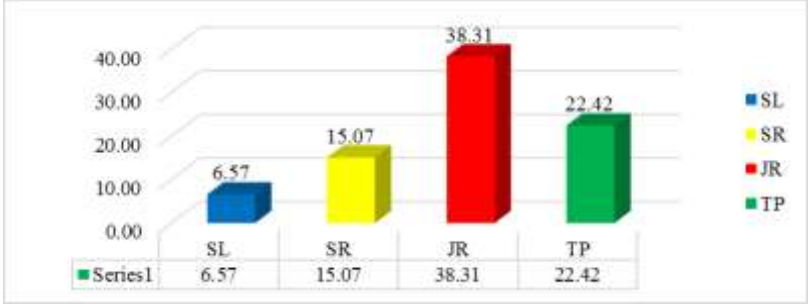

Gambar 1. Rekapitulasi Gambaran Pola Pembinaan Oleh Orang Tua di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman

Berdasarkan tabel gambar bisa disimpulkan pola Pembinaan Oleh Orang Tua Di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman tergolong rendah, dikarenakan jawaban responden yang memilih menjawab jarang dari pola pembinaan oleh orang tua di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman.

Gambaran Perilaku Agresif Anak di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman

Data mengenai perilaku agresif anak di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman dapat dilihat dengan penyebaran angket kepada 26 orang responden dengan 18 item pernyataan, selanjutnya didapatkan hasil jawaban dari setiap responden sesuai dengan apa yang dirasakan serta dialami oleh responden. Sub variabel yang diteliti dalam perilaku agresif anak ini diungkapkan melalui 4 sub variabel yakni: (1) Agresif Fisik (2) Agresif Verbal, (3) Agresif Marah, (4) Sikap Bermusuhan. Berikut hasil rekapitulasi persentase dari 4 sub variabel dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3. Rekapitulasi Perilaku Agresif Anak Oleh Orang Tua Di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman

No.	Indikator	Alternatif Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
		%	%	%	%
1	Agresif Fisik	8,65	24,04	47,12	20,19
2	Agresif Verbal	7,69	17,31	48,08	26,92
3	Agresif Marah	7,69	22,12	46,15	24,04
4	Sikap Bermusuhan	5,77	16,67	47,44	28,85
	Rata-rata	7,05	24,36	46,79	20,51

Berdasarkan tabel tersebut terlihat, perilaku agresif anak oleh orang tua di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman yang direkap melalui 4 sub variabel yang diteliti yakni : (1) Agresif Fisik (2) Agresif Verbal, (3) Agresif Marah, (4) Sikap Bermusuhan. Hasil penelitian yang diperoleh dari 26 responden yaitu sebanyak 7,05% responden menjawab selalu, 24,36% responden menjawab sering, 46,79% menjawab jarang dan 20,51% menjawab tidak pernah.

Dapat disimpulkan 67,3% anak memiliki perilaku agresif yang kurang baik. Untuk Lebih jelas bisa dilihat histogram berikut:

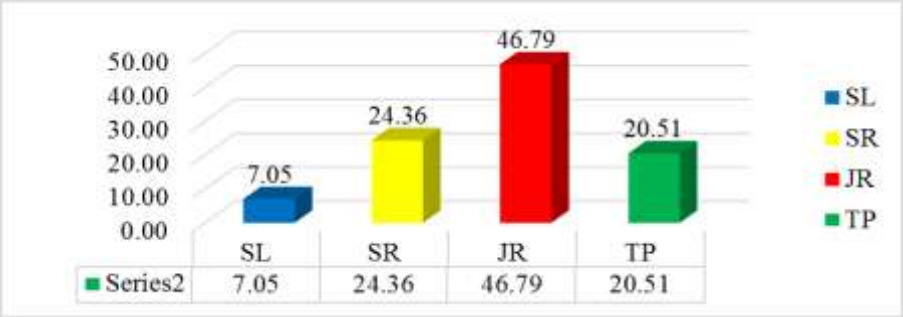

Gambar 2. Rekapitulasi Gambaran Perilaku Agresif Anak di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman

Berdasarkan tabel 15 gambar 11 bisa disimpulkan perilaku agresif anak Di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman tergolong kurang baik, dikarenakan jawaban responden yang memilih menjawab jarang dari perilaku agresif anak di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman.

Hubungan Antara Pola Pembinaan Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman

Penelitian ini guna melihat hubungan antara pola pembinaan orang tua dengan perilaku agresif di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman . Pada hipotesis sebelumnya

dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara pola pembinaan orang tua dengan perilaku agresif di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman. Peneliti sudah menyebarkan angket ke 26 responden orang tua Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman kemudian memperoleh hasil penelitian dari 26 responden tersebut yang akan dianalisis datanya dengan tujuan untuk membuktikan hipotesis yang sudah dikemukakan. Agar lebih jelas bisa dilihat perhitungan berikut:

Tabel 4. Hubungan Antara Pola Pembinaan Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman

No	Skor		Rank		D=Rx-Ry	D^2
	X	Y	Rx	Ry		
1	56	49	5.0	4.0	1.0	1
2	48	37	8.5	14.0	-5.5	30.25
3	57	48	4.0	5.0	-1.0	1
4	39	24	20.0	25.0	-5.0	25
5	38	30	21.5	22.0	-0.5	0.25
6	44	38	13.0	12.5	0.5	0.25
7	42	36	16.0	15.5	0.5	0
8	29	30	25.0	22.0	3.0	9
9	43	44	14.0	8.5	5.5	30.25
10	42	36	16.0	15.5	0.5	0
11	37	28	23.0	24.0	-1.0	1
12	28	31	26.0	20.0	6.0	36
13	47	38	10.5	12.5	-2.0	4
14	61	45	2.5	7.0	-4.5	20.25
15	40	34	19.0	17.5	1.5	2.25
16	38	30	21.5	22.0	-0.5	0
17	48	56	8.5	2.0	6.5	42.25
18	33	22	24.0	26.0	-2.0	4
19	41	34	18.0	17.5	0.5	0.25
20	49	54	7.0	3.0	4.0	16
21	42	33	16.0	19.0	-3.0	9
22	61	44	2.5	8.5	-6.0	36
23	45	42	12.0	10.5	1.5	2
24	73	60	1.0	1.0	0.0	0
25	51	42	6.0	10.5	-4.5	20.25
26	47	46	10.5	6.0	4.5	20
			$\sum D^2$			**311.5**

rho = $1 - \frac{6\sum D^2}{N\,(N^2-1)}$

= $1 - \frac{6.311,5}{26\,(26^2-1)}$

= $1 - \frac{\mathbf{1.869}}{\mathbf{17.550}}$

= 1 – 0,106

rho = 0,894

Berdasarkan analisis data korelasi *rank order correlation* atau korelasi tata jenjang yang dilakukan diperoleh rhitung = 0,894, serta nilai itu dibandingkan dengan rtabel = 0,388 N = 26 dari hasil bandingan didapat rhitung > rtabel jika berpatokan pada taraf kepercayaan 5% yakni 0,388. Jika rhitung > rtabel maka hipotesis diterima. Kesimpulannya adalah adanya hubungan antara pola pembinaan dengan perilaku sosial di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman.

PEMBAHASAN

Gambaran Pola Pembinaan Orang Tua Di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan berdasarkan hasil analisis data yang sudah ada pada hasil rekapitulasi, bisa disimpulkan jika pola pembinaan orang tua dengan perilaku agresif anak masih tergolong kurang baik, hal tersebut terbukti dari orang tua lebih banyak menjawab jarang (JR).

Setiap orang tua memiliki gaya komunikasi terhadap anaknya yang berbeda-beda, ada yang lembut, hati-hati, komunikatif, serta ada juga yang tegas, agresif, dan pasif. Orang tua harus berhati-hati dalam berkomunikasi dengan anaknya, karena tanpa disadari metode pengasuhan dan gaya komunikasi orang tua sangat berpengaruh terhadap anak. Anak mampu dan mau mendengarkan apa yang dikatakan orang tuanya tercermin dari gaya bicara orang tua pada anak tersebut. Orang tua yang memiliki gaya komunikasi yang baik maka anak pun akan memiliki sifat yang baik pula, sedangkan orang tua yang memiliki gaya komunikasi yang buruk maka akan mengakibatkan anak sulit diatur.

Begitu pula dengan karakter dan kepribadian seorang anak yang merupakan cerminan dari karakter dan kepribadian orang tuanya. Sebagaimana menurut Firmansyah (2019), orang tua berperan sebagai pemimpin dalam mengelola kehidupan keluarga, sehingga anak-anak mereka dapat mengembangkan karakter yang positif berkat pola asuh yang sesuai. Orang tua adalah pendidik yang paling utama dan krusial bagi anak-anak mereka, karena mereka adalah sumber pertama pendidikan yang diterima anak. Inilah sebabnya mengapa keluarga disebut sebagai sekolah pertama bagi anak, karena pengajaran dari orang tua merupakan pondasi bagi pembentukan karakter dan kehidupan anak di masa depan.

Perhatian, pengawasan, dan tindakan orang tua adalah salah satu jenis pola asuh yang dapat memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan mental anak. Pola asuh merupakan suatu metode perlakuan atau tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, dan merawat anak agar mereka dapat mandiri. Selain itu, metode pengasuhan ini akan membentuk kepribadian dan karakter anak saat mereka dewasa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa seseorang tidak dapat memahami seorang dewasa tanpa mempertimbangkan pengalaman masa kecilnya, yang merupakan masa pembentukan yang sangat penting (Dan Dreikurs dalam Syahrul & Nurhafizah, 2021). Dengan kata lain, cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka sejak usia dini akan mempengaruhi perkembangan karakter mereka saat mereka dewasa. Perkembangan moral sosial inilah yang akan membentuk karakter, perilaku, dan pandangan anak di masa depan.

Pada saat ini masih terlihat bahwa pada kenyataannya perilaku anak masih perlu ditingkatkan lagi. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku anak sehari-hari seperti kurangnya sikap jujur, kurangnya sikap disiplin, kurangnya sikap menghargai dan sebagainya,perilaku agresif yang mana hal tersebut dapat menimbulkan perilaku menyimpang. Banyak sekali permasalahan yang berkaitan dengan pola pembinaan orang tua pada perkembangan anak, mulai dari orang tua yang memiliki kesibukan, dan beberapa aspek lainnya seperti aspek kontrol,tuntutan,kejelasan komunikasi serta pemeliharaan sehingga kurang memperhatikan perilaku anaknya sampai orang tua yang masih belum memahami mengenai betapa pentingnya keterlibatan orang tua dalam mengasuh serta mendidik anak sehingga pada akhirnya hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan bagi perkembangan anak.

Menurut Hasanah (dalam Latifah, 2020) perkembangan perilaku individu dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki sejak lahir. Namun, seiring dengan pertumbuhan, terutama pada anak usia dini, perkembangan tersebut juga dipengaruhi oleh peran orang tua. Orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku anak, dan pola pengasuhan yang diterapkan dapat memberikan dampak signifikan terhadap kepribadian si anak. Peranan krusial dari pendekatan pengasuhan orang tua dalam membentuk karakter anak memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan berbagai aspek dalam diri anak. Akan tetapi, dalam praktiknya, perhatian dan dukungan orang tua terhadap perkembangan perilaku anak masih tergolong rendah.

Oleh karena itu, dalam hal ini peran penting orang tua dalam proses pembentukan perilaku anak perlu diperhatikan karena pola asuh dari orang tua memiliki hubungan yang sangat erat dengan keberhasilan dalam pendidikan dan perkembangan anak.

Gambaran Perilaku Agresif Anak Di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan berdasarkan hasil analisis data yang sudah ada pada hasil rekapitulasi, bisa disimpulkan jika perilaku perilaku agresif anak di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman masih tergolong kurang baik, hal tersebut terbukti dari anak panti lebih banyak menjawab jarang (JR).

Perilaku agresif merujuk pada tindakan yang dilakukan dengan sengaja terhadap individu lain dengan niat untuk menyakiti mereka, sementara orang yang menjadi korban berusaha untuk menghindari tindakan tersebut. Perilaku agresif merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak negatif, baik melalui tindakan fisik maupun verbal, secara aktif atau pasif, serta secara langsung atau tidak langsung. Tindakan ini cenderung merusak berbagai nilai, etika, dan struktur sosial yang dianggap normal.

Perilaku agresif ini adalah suatu tanda yang terdapat dalam komunitas. Keagresifan sebagai fenomena sosial biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di era modern, terdapat tiga faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku agresif dalam masyarakat. Pertama, dampak dari lingkungan keluarga. Kedua, dampak dari subkultur. Dalam konteks pengaruh subkultur, asal mula agresi adalah interaksi atau komunikasi yang sering terjadi secara langsung di antara anggota masyarakat di lingkungan tempat anak tersebut tinggal. Mempertimbangkan keadaan remaja, kelompok sebaya juga memiliki pengaruh dalam membentuk perilaku remaja tersebut. Ketiga, pemodelan (pembelajaran secara tidak langsung) adalah sumber perilaku agresif yang diperoleh melalui media massa, seperti televisi, majalah, surat kabar, video, atau film. Mengingat bahwa perilaku agresif terbentuk melalui proses pembelajaran dalam interaksi sosial, maka perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya.

Perilaku agresif yang berulang dan berlangsung lama sejak masa kecil dapat berdampak pada perkembangan kepribadian individu. Fenomena ini semakin dipahami dalam masyarakat sebagai karakteristik dari para pelanggar hukum. Dalam konteks ini, tingkah laku agresif yang terus-menerus muncul sejak masa kecil bisa memiliki efek buruk terhadap perkembangan psikologis dan sosial seseorang. Anak-anak yang kerap memperlihatkan sikap agresif biasanya mengalami hambatan dalam berhubungan dengan orang lain, kesulitan dalam mengatur emosi, serta mungkin menghadapi tantangan dalam membangun hubungan yang positif dengan lingkungan mereka.

Hubungan Antara Pola Pembinaan Dengan Perilaku Agresif Anak Di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapatnya Hubungan antara pola pembinaan dengan perilaku agresif anak di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman karena ditemukannya hubungan yang kuat antara variabel X dan Y

Pembinaan merupakan suatu proses interaksi antara orang tua yang mencerminkan sikap dan perilaku mereka sendiri, sambil memberikan bimbingan serta menetapkan batasan dan ekspektasi yang jelas. Orang tua diharapkan untuk terus memperkuat pengawasan, berkomunikasi, dan

menjalin kedekatan dengan anak-anak mereka. Pola pengasuhan orang tua merupakan suatu proses interaksi di mana orang tua menunjukkan sikap dan tindakan pribadi mereka, sambil menetapkan batasan serta harapan yang jelas dan tegas. Kami berharap agar para orang tua terus meningkatkan pengawasan, komunikasi, dan hubungan yang lebih akrab dengan anak-anak mereka.

Sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik mereka. Perilaku orang tua memiliki peran penting dalam menentukan kualitas interaksi dalam keluarga, dan ketika hubungan itu telah terjalin, biasanya akan bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Orang tua perlu memahami anak secara mendalam, mengenali sifat dan bakat khasnya, serta mendukung dan mengembangkan kepribadiannya tanpa memaksanya untuk mengikuti jejak orang lain. Dengan cara ini, anak akan lebih sedikit menunjukkan perilaku agresif.

Komunikasi antara orang tua dan anak sebaiknya dilakukan dengan cinta dan dorongan positif, bukan melalui ancaman atau hukuman yang bersifat menilai. Untuk membentuk kepribadian anak dan menghindari perilaku agresif, peran orang tua sebagai teladan yang positif serta bantuan finansial sangatlah krusial. Orang tua perlu secara aktif mempersiapkan aspek ini. Selain itu, menemukan metode pengasuhan yang sesuai untuk merawat anak merupakan langkah penting dalam membentuk kepribadian anak dan mencegah perilaku yang agresif. Tingkah laku agresif sering kali muncul pada anak-anak yang mengalami pola pengasuhan yang kurang baik dari orang tua atau terpengaruh oleh teman-teman sebayanya. Banyak anak yang menunjukkan perilaku kasar terhadap teman-teman sebayanya, bahkan beberapa di antaranya berperilaku agresif hingga mengganggu masyarakat. Anak-anak itu cenderung meyakini bahwa tindakan mereka adalah benar, meskipun pendapat ini bertentangan dengan sudut pandang orang-orang dewasa.

Seiring dengan berjalannya waktu, tingkah laku agresif yang tidak ditangani dapat bertransformasi menjadi elemen dari pola perilaku yang lebih rumit dan membentuk karakter yang cenderung anti-sosial atau berbuat kriminal. Individu dewasa yang menunjukkan pola agresif yang berlangsung lama seringkali mengalami kesulitan dalam mematuhi norma sosial, memiliki tingkat empati yang rendah terhadap orang lain, serta cenderung beralih pada kekerasan atau manipulasi saat berhubungan dengan orang di sekitar mereka. Namun, perlu diperhatikan bahwa tidak semua anak yang menunjukkan tingkah laku agresif pada masa kecilnya akan menjadi pelanggar hukum saat dewasa. Terdapat berbagai faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku individu, di antaranya adalah latar belakang keluarga, pendidikan, pengalaman hidup, serta dukungan sosial yang diperoleh. Usaha untuk menangani perilaku agresif serta memberikan bimbingan yang tepat bagi anak-anak yang menghadapi masalah perilaku dapat berkontribusi dalam menurunkan kemungkinan mereka berkembang menjadi pelaku kejahatan saat dewasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan tentang hubungan antara pola pembinaan orang tua dengan perilaku agresif anak di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1.) Pola pembinaan oleh orang tua di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman tergolong rendah. 2.) Perilaku agresif anak di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman tergolong rendah. 3.) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola pembinaan orang tua dengan perilaku agresif anak di Yayasan Marzia Imani Pauh Kabupaten Padang Pariaman.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, W. (2019). Implementation of the Module Development Program for the Increase of Tourism Awareness for Souvenir Merchants in Bukittinggi City. *Journal of Nonformal Education, 5*(2). http://dx.doi.org/10.15294/jne.v5i2.20214

Apriani, T., & Sunarti, V. (2020). Intrinsic Motivation Of Mothers In Following The Al-Qur'an Recitation At Imaduddin Mosque Kampung Lapai Padang City. *SPEKTRUM : Jurnal*

Pendidikan Luar Sekolah (PLS), *8*(1), 71–79. https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i1.107846

Aulia, I. S. & Setiawati. (2021). Relationship Between Learning Media And Learning Motivation For Participants In Bread And Cake Making Training At BLK. *SPEKTRUM : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, *9*(1), 139–144. https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i1.111488

Edlin, R., & Irmawita, I. (2022). Tips In Implementing Discipline In The Foundation Children (Case Study At Aisyiyah Orphanage Koto Tangah Branch, Padang City). *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, *10*(2), 217. https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i2.114893

Elfa, E., & Irmawita, I. (2020). The Relationship Between Instructors' Teaching Skills and The Learning Outcomes of The Learning Community at PKBM Surya Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, *8*(4), 483. https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i4.110102

Islami, W. N., & Setiawati, S. (2019). Hubungan Antara Fasilitas yang Tersedia dengan Minat Masyarakat dalam Memanfaatkan Taman Bacaan Masyarakat Pkbm Anarvani. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, *1*(3), Article 3.

Jalius, Sunarti, Azizah, & Gusmanti. (2019). Implementation of Life Skills in Order to Add Family Income and Contributions to Empowerment of Woment. *Kolokium : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *7*(2), 154–159.

Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JAPRA : Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, *3*.

Musarah, Jamaris, & Jalius. (2018). Penerapan Prinsip Andragogik Oleh Tutor Pada Pelatihan Make Up Wardah Cosmetic Di Kota Padang. *SPEKTRUM : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, *1*(1). https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9493

Setiawati, S., Jamaris, J., & Rusdinal, R. (2020). A Model of Family Education in Developing Prosocial of the Children Using Playing Ground in Public Facilities. *Proceedings of the 2nd International Conference Innovation in Education (ICoIE 2020)*, *504*.

Setiawati, S., & Syuraini, S. (2018). Peningkatan Peran Serta Ibu-Ibu dalam Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pendidikan Karakter dan Keterampilan Membuat Makanan Jajanan Berbasis Bahan Lokal. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *6*(2), 119–123. https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i2.15

Sunarti, V. (2014). Peranan Pendidikan Luar Sekolah Dalam Rangka Mitigasi Bencana. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, *2*(2). https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v2i2.5044

Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, *5*(2), 683–696. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792

Tanzeh, A., & Arikunto, S. (2020). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, *43*, 22–34.

Tusadiah, F. R., & Jalius. (2021). Description of Facilitator Andragogy Competence in Avocado Breeder Training at the West Sumatra Agricultural Training Center. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *9*(2), 149–159.

Yelvi, M., & Setiawati, S. (2024). The Relationship Between The Tutor's Social Interaction and The Social Behavior of Students Studying Package B in learning at SPNF SKB Padang Pariaman. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, *12*(1), 6. https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v12i1.127602